

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang dasar, fungsi dan tujuan sisdiknas yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu mampu berpikir global dan mampu bertindak sebagai pelajar, serta dilandasi oleh akhlak yang mulia.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembangunan suatu negara, maksudnya adalah pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Wujud nyata dari sebuah Undang-undang

tersebut adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Perwujudan dari pendidikan formal yaitu proses pembelajaran yang terencana dan tersistematis.

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran di sekolah adalah proses pelaksanaan pembelajaran karena yang paling utama dalam sebuah pendidikan formal adalah sebuah proses dari kegiatan pembelajaran. Guru, siswa, dan materi pelajaran merupakan tiga unsur utama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran di sekolah memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik, sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru memberikan peluang seluas-luasnya agar siswa dapat belajar lebih bermakna dengan memberi respon yang mengaktifkan semua siswa secara positif dan edukatif. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran dan memanfaatkan model pembelajaran serta media pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada pada diri peserta didik termasuk minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam proses kerja sama, pembelajaran tidak boleh hanya menitikberatkan kepada peserta didik atau kegiatan guru saja, akan tetapi guru dan peserta didik bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk melihat proses perkembangan siswa. Penyampaian

materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Dalam melaksanakan tugas tersebut, dengan mengingat tantangan pendidikan yang terus berubah, maka kinerja guru perlu dilakukan secara inovatif agar mampu beradaptasi dengan berbagai kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan.

Geografi adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang fenomena geosfer dilihat dari sudut pandang kewilayahan, kelingkungan dalam lingkup keruangan. Jadi mata pelajaran ini bertitik pusat pada hafalan karena materi pelajaran ini banyak tentang menghafal dan berhubungan dengan gambar-gambar. Sehingga untuk membuat sesuatu yang berbeda dan berinovasi, diciptakan model pembelajaran dan media pembelajaran agar siswa selain mengerti dengan apa yang disampaikan guru, kreatif dalam berpikir, aktif dalam bertanya selain itu materi yang disampaikan oleh guru tidak terlihat membosankan. Geografi adalah perpaduan antara materi pelajaran IPA dan IPS. Pembelajaran Geografi di SMP dan SMA itu berbeda. Jika di SMP, geografi itu adalah mata pelajaran yang masuk ke dalam mata pelajaran IPS terpadu sedangkan di SMA, geografi adalah mata pelajaran yang terdapat dalam salah satu mata pelajaran sekolah yang wajib dan salah satu mata pelajaran yang ada di UN.

Secara umum, pendidikan yang baik itu dimulai dari keberhasilan kinerja guru yang ditunjukkan. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Namun sebaliknya, guru

yang mempunyai kinerja yang kurang baik akan melemahkan semangat dan motivasi belajar siswa yang berdampak terhadap hasil belajar siswa yang menurun.

Untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran maka dilakukan penilaian hasil belajar. Permendiknas No. 20 Tahun 2007 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dapat dilihat dari ujian blok, ujian tengah semester, ujian semester, ujian kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.

Penentuan ketuntasan belajar atau kriteria minimal ditentukan oleh masing-masing sekolah dengan tiga pertimbangan yaitu kemampuan tiap siswa (*intake* siswa), fasilitas (sarana) dan daya dukung setiap sekolah (Trianto, 2011:241).

Hasil belajar siswa dalam bentuk nilai Ujian Blok I. Nilai Ujian Blok I, pada mata pelajaran geografi yang diberikan oleh guru dalam bentuk angka dengan rentangan nilai dari 0-100, dan mengacu pada kebijakan sekolah mengenai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Geografi dengan nilai 75. Jadi ketercapaian hasil belajar siswa dibagi dalam 2 kategori nilai:

$\geq 75$  : tuntas  
 $< 75$  : tidak tuntas

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada guru di SMA Negeri 4 Metro di Kota Metro Tahun Ajaran 2013/2014, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal. Ada beberapa permasalahan yang muncul antara lain yaitu: 1) Lemahnya pengelolaan, pengorganisasian dan pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. 2) Cara belajar siswa masih monoton atau mendengarkan materi yang disampaikan guru. Di

dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak aktif daripada siswa sehingga pembelajaran menjadi monoton. Pembelajaran yang baik harus ada interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga yang lebih banyak aktif adalah siswa. Jika dalam proses pembelajaran ada yang kurang dipahami oleh siswa, maka guru yang membantu untuk menjelaskan materi pembahasan yang tidak dimengerti tersebut. Adanya model pembelajaran difungsikan untuk membuat suatu pembelajaran menjadi hidup serta menambah keaktifan siswa. 3) Penyampaian bahan ajar yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang dirasa mampu membuat siswa mengerti dan paham terhadap materi dibandingkan dengan metode lainnya karena guru secara langsung menyampaikan materi. Namun, dalam pembelajaran lebih menitikberatkan keaktifan siswa bukan guru. Siswa bukan hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru namun lebih membuka wawasan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga terjadi timbal balik yang positif dalam pembelajaran. 4) Keterbatasan kemampuan guru dalam mengaplikasikan bahan ajar melalui metode maupun media pembelajaran yang ada. Adanya keterbatasan penggunaan waktu belajar dan media pembelajaran menjadikan guru hanya mengaplikasikan inti-inti materi. Media pembelajaran yang kurang lengkap seperti alat-alat penunjang pembelajaran yang belum tersedia di sekolah, menjadi suatu masalah sehingga guru hanya menjelaskan materi tanpa disertai dengan praktek langsung.

Selain dari permasalahan guru, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah. Ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa. Adapun

permasalahan yang muncul dari siswa antara lain hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi belum sepenuhnya memuaskan, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perolehan Hasil Ujian Blok I Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro di Kota Metro Tahun Ajaran 2013/2014.

No	Hasil Belajar	Banyak Siswa	%
1.	$\geq 75$	23	21,90
2.	$< 75$	82	78,10
Jumlah		105	100

Sumber: Guru bidang studi geografi kelas XI IPS SMAN 4 Metro.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh kebijakan sekolah berdasarkan hasil dari rapat guru-guru kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro pada mata pelajaran geografi yaitu sebesar 75. Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar geografi siswa kelas XI pada nilai ulangan Ujian Blok I SMA Negeri 4 Metro masih tergolong rendah. Ini terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 75 sebanyak 23 orang (21,90%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 sebanyak 82 orang (78,10%). Bagi siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka siswa tersebut harus mengikuti remedial atau perbaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kinerja Guru dengan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro di Kota Metro Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Pemilihan pengorganisasian materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa (cepat/lambat dan tinggi/rendah).
2. Cara belajar siswa masih monoton atau mendengarkan materi yang disampaikan guru.
3. Penyampaian bahan ajar yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah.
4. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengaplikasikan bahan ajar melalui metode maupun media pembelajaran yang ada.
5. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan dengan adanya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal karena motivasi siswa dan perhatian siswa yang kurang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka yang menjadi permasalahan untuk dibahas dalam penelitian ini adalah:

”Apakah ada hubungan antara kinerja guru geografi dengan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro di Kota Metro tahun ajaran 2013/2014?”

1. Apakah ada hubungan kinerja guru geografi dalam hal merencanakan pembelajaran dengan hasil belajar geografi siswa?
2. Apakah ada hubungan kinerja guru geografi dalam hal melaksanakan pembelajaran dengan hasil belajar geografi siswa?

3. Apakah ada hubungan kinerja guru geografi dalam hal mengevaluasi pembelajaran dengan hasil belajar geografi siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kinerja guru dalam hal merencanakan pembelajaran dengan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro di Kota Metro tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hubungan kinerja guru dalam hal melaksanakan pembelajaran dengan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro di Kota Metro tahun ajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui hubungan kinerja guru dalam hal evaluasi pembelajaran dengan hasil belajar siswa geografi kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro di Kota Metro tahun ajaran 2013/2014.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi guru geografi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

c. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi dan referensi lebih lanjut bagi penelitian sejenis.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah:

1. Ruang lingkup subyek penelitian adalah guru geografi kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.
2. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah kinerja guru hubungannya dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Metro.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah SMA Negeri 4 Metro.
4. Ruang lingkup waktu adalah tahun 2013.
5. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pembelajaran geografi.

Pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia yang bervariasi kewilayahannya yang diajarkan di sekolah dan sesuai dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan anak masing-masing (Sumaatmadja, 2001:12).